TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100.–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp 100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

RAHASIA
KUNCI WASIAT

Karya.

CHIN YUNG

Oleh:

TJAN

JILID;

18

U.P. SASTRA KUMALA
JAKARTA

81

IDZIN TERBiT KOMDAK VII JAYA
No. Pol 055/BB/LEK/69

RAHASIA KUNCI WASIAT
KARYA : CIN YUNG
OLEH : TJAN

JILID : 18

"HMMM ! JUSTRU cara menyambit sen
ata rahasia ini berhasil aku pelajari dari
Liuw Sian Tji kecuali dia dikolong langit
ada saat ini yang bisa mengalahkan keanen
n serta kelihayannya dalam menyambit sen
ta rahasia ?"

Diluarnya ia tetap merendah.

"Saudara terlalu memuji!" katanya tersenyum. Perlahan-lahan ia meletakan kembali cawan antik itu keatas nampan pualam.

Cawan teh yang sangat antik itu walaupun sudah disambit keluar dari jendela depan dan berputar untuk kemudian masuk kembali dari jendela belakang, sama sekali tidak rusak sedikitpun

Djen Bok Hong segera menggape seorang gil sidaraberbaju hijau yang membawa nampan pualam itu untuk mendekati dirinya, gadis itu dengan langkah cepat segera berjalan kearahnya.

Dari tangan gadis itu Djen Bok Hong mengambil kembali cawan antik tersebut jalu cekalnya pada tangan kanan.

"Caybepun akan menggunakan cawan antik ini bendak memperlihatkan sedikit kecelaka katanya !"

Perlahan lahan ia mengangkat tangan kanya untuk ditekankan keatas cawan antik tersebut.

Orang ini kecuali berbadan bungkuk serta waj hnya penuh dengan jenggot boleh dikata sangat tampan sekali. Jari jari tangannya panjang halus dan putih bagaikan salju

Tampak kelima jari tangannya yang berwarna putih salju semakin lama berobah jadi semakin merah sejurus kemudian telah berubah jadi merah darah.

Cawan antik yang ada didalam genggaman nya pun makin lama berobah jadi merah darah

Kurang lebih sepermlnuman teh kemudian warna merah pada jari tangan Djen Bok Thian mulai lenyap dan berganti menjadi putih bersih kembali

Sebaliknya cawan antik yang semula berwarna putih kini berubah menjadi keabu-abuan dimana Djen Bok Hong meniup pelahan cawan antik yang ada ditelapak tangannya mendadak bancur bagaikan abu dan melayang memenuhi lantai.

Siauw Ling merasakan batinya sangat terperanjat pikirnya .

"Ilmu Iweekang macam apakah ini sungguh amat dahsyat ."

"Hababa. . . maaf," teriak Djen Bok Hong sambil tertawa nyaring ia lantas ulapkan tangannya memerintah.

"Hidangkan arak !"

Tjioe Tjau Liong semula rada tertegun, tetapi sebentar kemudian ia sudah tersenyum

Kepada Siauw Ling diam-diam bisiknya perlaban.

"Siauw heng kau sunggub beruntung sekali Loteng Wang Hoa Loo ini merupakan tempat kediaman dari Toa Tjung tju. Orang biasa sangat sulit untuk naik selangkahpun kemari apa lagi mengadakan perjamuan untuk menyambut tetamu semakin tidak pernah terjadi lagi jelas Toa Tjung tju kami sangat menyanjung diri Siauw heng ."

"Bisa mendapatkan pelayanan yang demikian besarnya, bagaimana hal ini bisa membuat hati siauw te jadi tenang?" seru sang pemuda merendah dalam hati diam diam ia berpikir

"Hmmm! apanya yang patut dibarapkan sehingga kau bicara begitu tegang? Kakamu tidak lebih cuma seorang Tjung tju . ."

Tiba-tiba terdengar suara yang amat centik dengan langkah yang amat mempesonakan berjalan keluar dari balik pintu dengan membawa sayuran serta arak yang segera dibidangkan keatas meja.

Perlahan lahan Djen Bok Heng bangun berdiri, diam diam Siauw Ling merasa amat terperanyat sekali sewaktu dilibatnya perawakan orang itu ternyata tinggi besar.

Tinggi tubuhnya ada sembilan depa bilamana tidak bungkuk mungkin tinggi badannya mencapai satu kaki lebih.

"Siauw heng silahkan ambil tempat duduk di meja perjamuan," kata Tjioe Tjau Liong

"Aaah, siaute mana berani."

"Haaaa, baaaa, Siauw heng jangan sungkan sungkan lagi," sambung si siucai bungkuk itu dengan cepat. "Sejak perkampungan Pek-Hoa Sam-Tjung didirikan, boleh dikata Siauw merupakan orang pertama yang pernah mengadakan perjamuan diatas loteng Wang Hoa Loo ini diantara tetamu terbormat lainnya dari aku orang she Djen."

"Kalau begitu siauw te patut merasa bangga"

Djen Bok Hong tersenyum.

"Kita tidak lagi membicarakan tingkatan kedudukkan masing-masing pihak saudara Siauw silahkan sembarangan ambil tempat duduk." katanya ramah.

Siauw Ling tertawa tawar ia ambil tempat duduk, disusul Tang Sam Kouw duduk disisinya

Djen Bok Hong serta Tjioe Tjau Liong mendampingi kedua orang itu dengan masing masing duduk disebelah pojokan.

Sayur yang dihidangdan rata rata merupakan masakan lezat yang sangat jarang ditemui ditempat luaran. Siauw Ling sudah tentu belum pernah mencicipinya.

Walaupun dia dilahirkan dalam keluarga pembesar dan pernah merasakan makanan yg aneh aneh, tapi hidangan dalam perjamuan kali ini kebanyakan belum pernah dilihat maupun didengar olehnya. oleh sebab itu semakin bersantap ia merasa semakin nikmat sehingga akhirnya tanpa sungkan sungkan lagi sudah menyikat seluruh hidangan yang ada.

Setelah perjamuan selesai Djen Bok Hong

halaman 9–16
HILANG

Walaupun bangunan mungil Lan Hoa Tjing Si dengan loteng Bwee Hoa Ke saling berdempetan tetapi disebabkan adanya sebuah halaman yang sangat luas membentang ditengahnya membuat jarak bangunan mungil serta loteng tersebut terpaut puluhan kaki jaubnya.

Tjioe Tjau Liong membawa Tang Sam Kauw memasuki loteng tersebut, setibanya didalam ruangan mendadak terdengar ia mendehem beberapa kali, "Nona Sam Kauw !" tegurnya. "Bagaimana dengan sipat serta tindak tanduk dari Siauw Ling ?"

Tang Sam Kau yang sering berkelana dalam dunia kangouw walaupun badannya masih merupakan seorang gadis yang biasanya memalu maluan sudah lama lenyap tak berbekas, mendengar pertanyaan itu ia lantas tersenyum.

"Eehmm, tampan gagah, menarik mempesonakan, bila, bila dibandingkan dengan kau Tjioe Djie Tjung tju jauh berbeda bagaikan langit dan bumi" jawabnya.

"Aaaa, haaa, haaa, kau sudah salah menduga." seru Tjioe Tjau Liong tertawa tawar "Selamanya sianwte tidak mengandung maksud seperti ini terhadap diri nona Sam Kauw

"Kalau begitu sangat bagus sekali. Bilamana kau benar-benar ada maksud begitu maka kepingin sekali aku menyuruh kau orang merasakan bagaimanakah rasanya racun yang dahsyat dari kedelapan belas macam senjata rahasia dari keluarga Tang kami"

"Lalu nona sendiri sudah mempelajari berapa macam dari antara kedelapan belas macam senjata rahasia yang beracun itu?"

"Kalau Tjioe heng tidak mentertawakan diriku, siauw moay sih hanya berhasil mendapatkan dua belas macam saja!"

"Sungguh luar biasa sekali, dua belas macam senjata rahasia beracun sudah cukup untuk menjagol seluruh kolong langit tetapi entah bagaimanakah jika cara menyambit senjata rahasia dari keluarga Tang jikalau dibandingkan dengan kepandaian dari si naga sakti

berlengan delapan Toan Bok Tjeng ?"

Tang Sang Kauw tersenyum

Walaupun aku orang belum pernah menemui si naga sakti berlengan delapan Toan Bok Tjeng tetapi jika didengar dari perkataan ibu ku ia memperoleh julukan si naga sakti berlengan delapan justeru dikarenakan kelihayannya dalam menyambit senjata rahasia.

Jika keduanya dijadikan satu kau rasa mana yang lebih lihay?"

"Bilamana membicarakan soal cara menyambit senjata rahasia, masing masing orang mungkin mempunyai kelihayannya masing masing. Tapi bilamana membicarakan soal melukai musuh, bagaimana mungkin Toan Bok Tjeng bisa menangkap kelihayan dari keluarga Tang kami?" kata Tang Sam Kouw sambil tertawa.

"Silahkan nona memberi penjelasan lebih lanjut!"

"Diantara kedelapan belas macam senjata rahasia beracun dari keluarga Tang kami ada sembilan macam merupakan benda kecil

yang sewaktu disambit keluar tidak mengeluarkan sedikit suarapun. Sekali sambit bisa mencapai ratusan batang bahkan sangat beracun kena tubuh pasti binasa. Aku rasa Toan Bok Tjeng tidak bakal bisa menandinginya."

"Huuu sungguh hebat sekali," puji Tjioe Djie Tjung tju Wajahnya mendadak berubah amat serius sambungnya.

"Setelah nona Sam Kauw menerima surat undangan kami dan menyanggupi untuk datang mengunjungi perkampungan Pok Hoa San Tjung, hal ini merupakan suatu penghormatan yang amat besar, tetapi siauw te punya satu persoalan yang merasa tidak enak jika diucapkan keluar, harap nona Sam Kauw suka mendengarkannya."

Sewaktu berbicara sikapnya berubah jadi amat serius dan keren sekali.

"Apakah soal Siauw Ling?" tanya Tang Sam Kauw sesudah termenung sebentar.

"Nona cuma berhasil menebak benar sepertiga saja."

"Apa maksud dari perkataanmu itu?' tanya sang gadis heran. Tetapi sewaktu dilihatnya

sikap Tjioe Tjau Long dingin serius, tak terasa ia pun diam diam salurkan hawa murni nya untuk mengadakan persiapan.

"Urusan ini bukan saja mempunyai hubungan dengan Siauw Ling bahkan mempengaruhi pula terhadap diri nona sendiri, dan menyangkut tentang kedudukan cayhe didalam perkampungan Pek Hoa San Tjung ini, Oleh karena itu seperti perkataan dari cayhe, nona berhasil menebak benar sepertiganya saja."

"Kau bicaralah, aku akan mendengarkan dengan telinga terbuka lebar lebar," kata gadis setelah berdiam sebentar.

"Siauw te ingin mengadakan suatu kerja sama dan saling bertukar syarat dengan nona Tong !"

"Urusan apa ?"

"Persoalan prihadi, Antara nona Sam Kauw dengan sepenuh tenaga akan membantu hingga berhasil . . . ."

Walaupun Tang Sam Kauw adalah seorang gadis kangouw tetapi sehabis mendengar per

kataan dari Tjioe Tjau Liong yang blak-blakan dan langsung menusuk kebawan, pembicaraan ini tidak urung membuat wajahnya menjadi merah padam juga.

"Coba kau katakan kau ingin aku berbuat apa ?" serunya buru buru.

"Gampang sekali asalkan nona Sam Kauw tidak suka membicarakan seluruh persoalan tentang perkampungan Pek Hoa Tan Tjung kepada Siauw Ling, itu sudah lebih dari cukup"

Tang Sang Kauw segera mengerutkan alisnya; lama sekali ia termenung berpikir keras.

"Jika ia bertanya keradaku, aku harus berbuat bagaimana ?" katanya kemudian. "Aku tidak ingin membohongi dirinya, dan akupun tidak bisa berkata kalau aku sama sekali tidak tahu menahu."

"Padahal apa yang nona Sam ketahui sampai saat inipun tidak lebih hanya sepersekian tusnya saje dan kebanyakan berhasil kau dengar berita berita yang tersiar didalam dunia kangouw, Bilamana Siauw Ling misalnya benar benar menanyakan persoalan ini padamu

ksutboleh berusaha untuk jatuhkan semua tanggung jawab ini kepada siauwte, suruh saja dia orang bertanya langsung kepadaku."

"Lalu bila semisalnya memberitahukan urusan ini kepadanya ? Apa yang hendak kau lakukan ?"

Dari sepasang mata Tjioe Tjau Liong memancarkan cahaya berkilat, ia kerutkan alisnya rapat rapat.

"Sudah tentu siauw te akan membicarakan banyak omongan jelek tentang dirimu dihadapan Siauw Ling."

"Tapi aku tidak punya apa apa yang biasa dikatakan jelek ?" teriak gadis she Tang dengan cemas.

"Sekalipun nona Sam Kauw tidak memiliki bahan omongan jelek, tapi seharusnya kaupun tahu berita sensasi dan omongan kosongpun kadang kadang bisa tepat mengenai sasarannya, siauw te bisa mengarang sesuatu cerita bahwa buat dia dengar, sudah tentu ia akan menganggap semua perkataanku adalah sungguh sungguh."

Lama sekali Tang Sam Kauw termangu mangu akhirnya ia mengbela napas panjang.

"Baiklah!" sahutnya kemudian. "Kita tetap kan demikian saja "

Mendengar gadis itu telah menyanggupi Tjioe Tjau Liong baru merangkap tanganya menjura.

"Nona Tang silahkan istirahat, siauw te mo bon diri dulu" katanya, kemudian.

Dengan langkah lebar ia segera berjalan keluar dari bangunan loteng tersebut ."

"Kita balik pada Siauw Ling yang memandang bayangan kedua orang itu hingga lenyap dari pandangan, setelah itu dengan langkah yang kalem ia putar badan berjalan masuk ke dalam bangunan mungil tersebut.

Belum sempat ia ambil duduk, seorang pelayan cilik berbaju bijau sudah menyugubkan air teh kepadanya.

"Aaakh, merepotkan nona saja." seru pemuda itu sambil mekerima cawan air teh tersebut Sidayang cilik itu tersenyum manis.

"Siauw ya harap jangan memanggil kami dengan sebutan itu, ' ujarnya sambil memberi hormat. "Bilamana sampai kedengaran Tjung tju tentu kami akan dimarahi bahkan dipukul. Budak bernama Giok Lan dan dia bernama Kiem Lan, selanjutnya harap Siauw ya sudah memanggil dengan sebutan nama kami saja!"

"Baiklab," sabut pemuda ini setelah meneguk air tehnya dan tertawa.' Kalau memang demikian akn akan ikuti saja permintaan kalian itu."

"Aakh Siauw ya terlalu merendah, Budak mu tidak berani untuk menerima," seru Giok Lan sambil tertawa dan menutupi bibirnya dengan tangan.

"Air panas sudah disediakan, Siauw ya! apakah kau hendak mandi dulu?" sambung Kiem Lan dari samping.

Siauw Ling yang teringat selama melakukan perjalanan sudah ada dua hari belum mandi, segera menganggut.

"Bagus sekali, harap kalian suka bawa jalan.

Cayhe memang sebaiusnya membersihkan b[a] dan dulu," sabutnya tertawa.

Kiem Lan lantas putar badan dan berlaiu dengan gesitnya.

Mereka berjalan melalui sebuah ruangan tamu kemudian masuk kedalam kamar untuk mandi, Ternyata sedikitpun tidak salah air panas yang masih mengepulkan asap panas sudah tersedia disana.

Giok Lan ikut berjalan masuk sekalian menutup pintu ruangan tersebut setelah itu tangannya mulai membantu Siauw Ling membukakan pakaian

"Eeeai, eeei, kalian mau apa ?" tanyanya Siauw Ling terperanjat, tubuhnya buru buru mundur dua langkah kebelakang.

"Siauw ya hendak mandi apakah tidak buka pakaian ?" balik bertanya Giok Lan sambil tertawa geli.

"Ooouw, jangan.... jangan..." seru sang pemuda sambil goyangkan tangannya berulang kali, "Kalau kalian tidak keluar bagaimana aku bisa copot pakaian ?"

"Budakmu sekalian sudah siap untuk bantu Siauw ya membersihkan badan." kata Kiem Lan tertawa.

"Hal ini mana boleh jadi ? Aku bukannya seorang bocah berumur tiga tahun. Kalian cepat keluar !"

"Jikalau kami berdua tidak baik melayani siauw yu kemungkinan sekali Tjung tjia akan menagur dan menghukum kami." kata Giok Lan

"Laiaki dan perempuan selamanya tidak boleh bercampur dan terpisah oleh batas batas tertentu apalagi soal mandi, kalian cepatlah mengundurkan diri dari sini."

"Kedua orang dayang itu saling bertukar pandangan sambil tertawa, akhirnya mereka bersama sama membari hormat.

"Kalau demikian adanya budakmu mohon diri dulu," katanya berbareng.

"Emmm.. ? Kalian cepat cepatlah pergi."

Menanti kedua dayang itu sudah mengundurkan diri dari kamar mandi, Siauw Ling baru menutup pintu, melepas pakaian dan mandi.

Selesai membersihkan badan, kedua orang dayang itu sudah meninggalkan di pintu luar, kemudian membawa pemuda itu kekamar tidur.

Ruangan kamar itu sangat mewah dengan perabot yang menarik sekali, pembaringan beralaskan seprei dari kain sutra yang halus dengan ukiran naga dari emas hal ini membuat pemuda tersebut rada tercengan dibuatnya.

"Siauw ya?" kata Kiem Lan kemudian sambil mengangsurkan satu stel pakaian baru." Tjung tju memberi pesan kepada budakmu agar Siauw ya suka berganti dengan pakaian ini, Harap Siauw ya suka mencobanya dulu pas dengan badan atau tidak !"

"Ehmm! kalian keluarlah, aku bisa mencoba sendiri!" kata Siauw Ling setelah memandang sekejap kearah pakaian yang baru diangsurkan kearahnya itu.

Kedua orang budak tersebut mengerti bila pemuda itu masih kolot, karenanya tanpa banyak cakap lagi mereka sama sama mengundurkan diri.

Baru saja Siauw Ling berganti pakaian. Giok Tan sudah masuk kembali kedalam kamar sambil membawa semangkok kuah teratai bercampur jinsom, Ujarnya sambil tertawa.

"Siauw ya setelah berganti pakaian baru kelihatan semakin ganteng, budakmu sekalian merasa sangat beruntung sekali bila melayani diri Siauw ya."

Siauw Ling adalah seorang pemuka yang berasal dari keluarga kaum pembesar sejak kecil ia sudah terbiasa dengan pelayanan kaum dayang.

Karenanya sewaktu mendengar perkataan tersebut tak tertahan lagi tertawa geli.

"E eei, kau sungguh pandai berbicara seru nya.

"Bukankah budakmu bendak mencari muka dibadapan Siauw ya kata Giok Lan sambil tertawa. Kebanyakan tamu terhormat yang mengunjungi perkampungan Pek Hoa San tjung ini merupakan manusia manusia yang tidak genah sekalipun ada beberapa orang yang merupakan pemuda pemuda tampan dan gagah

tetapi bilamana dibandingkan dengan Siauw ya." Waaah sangat jauh berbeda seperti langit dan bumi ?

Bukan saja kedua orang dayang itu mempunyai raut muka yang cantik menarik dengan perawakaa tubuh yang langsing dan padat bahkan setiap perkataan yang diucapkan sangat menarik hati.

Agaknya meraka sudah memperoleh pendidikan yang sangat keras dan ketat selama suatu masa yang amat panjang sehingga sikapnya bisa begitu luwes dan menarik hati setiap orang.

Mendengar kata pujian tadi, Siauw Ling segera menoleh dan memandang sekejap kearah Giok Lan.

"Perkampungan Pek Hoa San tjung kalian bukan saja berpandangan sangat indah bahkan bangunan rumahnya besar, megah, dan sangat mewah mirip dengan kemegahan dari istana kaisar pujinya sambil tertawa.

Cuma budakmu sekalian yang sudah sejak kecil menginjak dewasa diperkampungan Pek

Hoa San tjung ini lama kelamaan merasa ada bosan dengan pemandangan disini sela Giok Lan tertawa.

Perlahan lahan Siauw Ling mengangguk.

Setelah lama berada didalam kamar yang penuh dengan bunga melati, lama kelamaan memang tidak lagi merasa harumnya bunga.

Siauw te usiamu bukan saja masih muda dan berwajah tampan bahkan baik kepandaian Boen mau Boe mempunyai kesempurnaan, tidak aneh kalau Tjung tju kami sangat mengormati dirimu, kata Kiem Lian sambil tertawa cekikikan Bangunan Lan Hoa Tjung Sini selamanya paling jarang digunakan untuk menerima tamu sehingga budakmu selama beberapa tahun ini cuma tiga kali saja digunakan.

Jika demikian adanya, ruangan menerima tamu yang ada didalam perkampungan Pek Hoa San Tjung ini tentu amat banyak sekali bukan ?

Menurut apa yang budakmu ketahui, sambung Giok Lan sambil tertawa. Kecuali bangunan Lan Hoa ini masih ada Loteng Bwee Hoa Khek, pagoda Tu Tan Teng yang be-

serta ruangan mungil Tjioe Tjau Sian tiga tempat. Perkampungan Pek Hoa San Tjung kami sepanjang tahun selalu penuh dengan tamu tamu terhormat yang datang silih berganti, tetapi bangunan Lan Hoa ini sepanjang tahun selalu kosong dan jarang ada tamu yang menginap disini tetapi tahun ini sudah digunakan dua kali untuk menyambut tamu terhormat hal ini benar-benar merupakan suatu hal yang istimewa sejak tempat ini didirikan

Mendengar perkataan tersebut mendadak Siauw Lieg merasakan hatinya rada bergerak pikirnya,

"Jika didengar dari perkataannya itu. setiap orang yang bisa berdiam didalam bangunan Tan Hoa ini merupakan tamu terhormat yang dipandang oleh orang Pek Hoa San tjung sedang aku dengan Tjioe Tjau Liong pun tidak lebih hanya perkenalan biasa saja dan belum lama berkenalan, mengapa mereka bersikap begitu menghormat terhadap diriku? sungguh aneh sekali ."

Sekalipun didalam hati ia berpikir demikian tetapi dimulut ia berbicara lain.

"Apakah nona berdua sering sekali berdiam didalam ruangan Lan Hoa ini?"

Agaknya kedua dayang tersebut merasakan sangat cocok sekali dengan kepribadian Siauw Ling setiap pertanyaan yang diajukan oleh pemuda tersebut tentu memperoleh jawaban yang memuaskan hati

Tampak Kiem Lan tersenyum manis.

"Sedikitpun tidak salah serunya " Setiap tamu yang tinggal didalam ruangan Lan Hoa Tjing Si ini tentu dilayani oleh kami kakak beradik berdua demikian pula dengan ruangan ruangan lain yang ada didalam perkampungan Pek Hoa San tjung. setiap kamar tentu ada orang yang khusus melayani tempat itu"

"Lalu masih ingatkah kalian tamu terhormat siapakah yang tempo dulu pernah berdiam didalam ruangan Lan Hoa TjingSi ini?.

Kedua orang dayang itu segera termenung lama sekali baru terdengar Giok Lan berbisik dengan suara yang amat lirih

"Sebenarnya hal ini termasuk rahasia

perkampungan kami dan budakmu berdua tidak berani banyak berbicara. Tetapi siauwya adalah seorang lelaki sejati yang berbeda dengan orang orang lain, tentu kami tidak berani mengecewakan hati Siauwya tetapi sebelum itu harap Siauw ya suka mengabulkan satu syarat syarat yang kami ajukan lebih dulu. setelah itu kami kakak beradik berdua baru mau memberitahukan hal itu

Urusan apa? cepatlah kalian katakan.

Sebenarnya bukan satu urusan yang besar, asalkan Siauwya tidak menceritakan apa yang kita bicarakan pada malam ini kepada orang lain sudahlah cukup

Perasaan ingin tahu dan keheranan semakin meliputi benak pemuda tersebut, tetapi akhirnya ia mengangguk juga.

Baiklah aku berjanji tidak akan menceritakan hal ini kepada siapapun, ujarnya.

Pada tiga bulan yang lalu, tetamu yang berdiam didalam ruangan Lan Hoa Tjing Si inipun mendapatkan penghormatan yang luar biasa dari Tjung tju kami dia adalah Ih Boen Han To adanya.

Ih Boen Han To? kenal benar dengan nama ini bisik Siauw Ling didalam hati.

Waktu itu Kiem Lan sudah tersenyum dan menyambung kembali perkataan dari saudaranya Giok Lan.

Kecuali Ih Boe Toaya itu ruangan Lan Hoa Tjing Si inipun pernah ditinggali satu kali oleh seorang tamu terhormat, cuma saja waktu itu usia budakmu sekalian masih kecil sehingga tidak teringat lagi siapakah nama dari orang itu.

Selama ini Siauw Ling hanya merasa bila nama Ih Boen Han To ini terasa sangat dikenal olehnya cuma saja tidak teringat lagi kapankah dia orang pernah bertemu dengan orang ini.

Giok Lan yang melihat Siauw Ling termenung seperti sedang memikirkan sesuatu, tak tertahan lagi sudah berseru:

Eeee. . . Siauw ya! kau lagi pikirkan apa?"

"Oooohw. . Siauw Ling segera tersadar kembali dari lamunannya "Manusia macam apakah Ih Boen Han To itu?"

"Usianya kurang lebih empat puluh tahun

an dandanannya mirip seorang sastrawan jenggot hitamnya terurai sepanjang lambung, bagaimana? apakah Siauwnya kenal dengan dirinya?" kata Kiem Lian memberi keterangan.

"Ehmm. . nama ini rasanya sangat kukenal ."

"Ah Boen Han To itu mempunyai suatu keistimewaan yang mudah sekali untuk diingat sambung Giok Lan. 'Satu harian penuh entah pergi kemanapun ia selalu membawa sebuah peti yang terbuat dari emas benda itu tidak pernah terpisah setengah coen pun dari sisi tubuhnya seperti didalam peti itu sudah tersimpan suatu benda yang sangat berharga sekali, Bahkan tidurpun digunakan sebagai bantal, sewaktu bersantap diletakkan disisi tubuhnya Hmmm' seperti takut ada orang yang hendak mencuri barangnya saya

Sehabis mendengar perkataan tersebut didalam benak Siauw Ling mendadak berkelebatlah satu ingatan. peristiwa yang terjadi dikuil Sam Yen Koan lima tahun berselang kembali terbayarg didalam benak

nya, hal ini membuat hatinya tergoncang keras sehingga lama sekali ia bungkam diri.

"Siauw ya!, tegur Kiem Lan sambil tertawa cekikikan Agaknya kau mempunyai banyak urusan yang mengacaukan pikiran mu. apakah perlu budakmu sekalian menyaksikan sebuah lagu?"

"Tidak berani merepotkan kalian berdua. kalian boleh pergi beristirahat!' nata Siauw Ling tersenyum

Kedua orang dayang tersebut tukar pandangan mendadak diatas pipi mereka terlintas warna merah jengah diiringi senyuman malu malu

Kalian ada urusan apa lagi?. tegur Siauw Ling keheranan, ketika dilihat kedua orang gadis itu belum juga berlalu.

Giok Lan tersenyum jengah, dengan malu malu dan kepala yang ditundukkan rendah rendah ujarnya.

"Siauw ya" bilamana kau membutuhkan perlayanan kami kakak beradik silahkan memberitahu saja.

"Soal ini aku sudah tahu, sekarang kalian pergilah beristirahat?

Kedua orang dayang itu segera memberi hormat dan mengundurkan diri dalam kamar.

Menanti mereka sudah berlalu Siauw Ling segera menutup pintu kamarnya rapat rapat dan duduk bersemedi untuk mulai mengatur pernapasan.

Siapa sangka berbagai persoalan rumit yang sedang bergolak didalam benaknya terasa sudah untuk ditenangkan kembali. walaupun ia sudah berusaha untuk membuang semua persoalan keluar dari benaknya tidak urung semedinya kali ini sama sekali tidak mencapai hasil.

Sang pemuda yang sama sekali tidak memiliki pengalaman sedikitpun tentang soal yg menyangkut dunia persilatan, walaupun dalam hati merasa keadaan didalam perkampungan Pek Hoa San tjung ini rada tidak beres tetapi mengetahui bagian manakah yang terasa tidak beres itu.

Cuaca perlahan lahan semakin, menggelap, pintu kamar kembali terbuka dan tampaklah Giok Lan dengan membawa sebatang lilin merah berjalan masuk kedalam kamar.

Setelah meletakkan lilin itu keatas meja ujarnya dengan suara amat halus.

Siauw ya hari mau hujan deras, apakah kau hendak beristirahat? mari biar aku bantu

bukalah pakaianmu

Tidak perlu.

Giok Lan mengetahui pemuda ini sangat disiplin, karenanya ia tidak berani terlalu memaksa setelah melepaskan kelambu ia lantas mengundurkan diri dari kamar.

Sinar kilat menyambar nyambar diikuti suara halilintar yang bergema membelah bumi, hujan turun dengan amat derasnya serasa dituangkan dari langit.

Siauw Ling lantas kebutkan tangannya memadamkan api lilin kemudian merebahkan dirinya keatas pemharingan.

Pikirannya mulai melayang memikirkan apa yang sudah didengar dan dilihatnya selama seharian ini semakin dipikir ia merasa keadaannya semakin tidak beres,

Beberapa patah perkataannya sudah banyak yang sudah memhocorkan asal usulnya sendiri, agaknya Tjioe Tjau Liong itupun sudah mengetahui bila dirinya bukan Siauw Ling yang telah menggetarkan seluruh dunia kangouw.

Diatas pagoda Wan Han Hoa Loo yang terdiri dari tiga belas tingkat itupun agaknya sudah dipasangi dengan alat rahasia disekelilingnya, penjagaan disanapun sangat ketat sekali, sepertinya setiap saat bakal ada orang yang melancarkan serangan bokongan terhadap mereka saja.

Semakin melamun pikirannya semakin kacau sehingga sukar untuk memejamkan mata tidak terasa lagi kentongan kedua sudah berlalu.

Suasana terasa amat sunyi, kecuali suara rintikan air hujan ditempat luaran sedikitpun tidak kedengaran suara lain.

Perlahan lahan pemuda itu bangun dari pembaringannya memakai pakaian membuka pintu dan berjalan menuju kehalaman depan.

Karena takut sampai mengejutkan kedua orang dayang tersebut maka setiap langkahnya dilakukan sangat ringan sekali.

Terasa angin dingin bertiup kencang membuat badan terasa dingin pikirannyapun tersadar kembali dari segala persoalan.

Ketika ia mendongakkan kepalanya memandang keatas loteng Wang Hoa Loo, maka

tampaklah tempat itu masih terang benderang, agaknya Djan Bok Hong pun waktu itu belum beristirahat.

Ditengah sambaran kilat dan menerangi seluruh permukaan bumi, mendadak tampaklah sesosok bayangan manusia, berjalan mendatang dari kejauhan.

Walaupun Siauw Ling mempunyai ketajaman mata yang melebihi orang lain, waktu itupun tidak lebih cuma dapat menangkap bila bayangan manusia itu berperawakan kecil langsing buru buru ia menarik hawa murninya panjang panjang tubuhnya bergeser beberapa depa kesamping dan menempelkan dirinya keatas dinding

Tampaklah orang ternyata sama sekali tidak menghindarkan diri atau bersembunyi dengan langkah perlahan ia berjalan menuju kearahnya.

Siauw Ling sebagai seorang pemuda yang baru saja menerjunkan diri kedalam dunia kangouw hatinya masih sukar untuk bersabar tak kuasa lagi bentaknya lirih

Siapa?

'Aku!" jawab orang itu sambil menghentikan gerakannya. Apakah kau orang adalah Siauw Ling'

Suaranya empuk, lunak dan nyaring, sedikitpun tidak salah lagi berasal dari mulut Tang Sam Kauw.

"Ditengah malam buta seperti ini bukan nya tidur ada apa kau datang kemari?" tegur pemuda tersebut sambil maju menyongsong kedatangannya.

Sttt . . . perlahan sedikit suara pembicara anmu, seru Tang Sam Kauw dengan suara lirih.

Jangan sampai mengejutkan kedua orang budak itu, orang orang yang ada didalam perkampungan Pek Hoa san tjung kebanyakan mempunyai pendengaran serta pandangan yang tajam.

Tidak menunggu Siauw Ling memberikan jawabannya, ia sudah berebut menegur kembali:

Lalu mengapa kaupun tidak tidur?"

Aku tidak bisa pejamkan mata, karena nya kepingin jalan jalan cari angin dibawah curahan hujan malam hari.

Akupun tak bisa tidur, kata Tang Sam Kauw sambil tertawa karena itu aku datang mencari kau untuk diajak ngomong2.

Ditengah malam buta yg gelap dan sunyi apalagi kau merupakan seorang gadis perawan dan aku seorang pemuda jejaka, bukankah terasa agak canggung jika kita ngomong ngomong? Ada urusan bukankah sama saja bila kita bicarakan esok pagi?"

Tidak malu kau disebutnya seorang Enghiong Hoohan seorang lelaki sejati, aku saja tidak takut apa yang perlu kau takuti?

Walaupun didalam hati kita tiada terkandung suatu maksud cabul maupun maksud jahat, tetapi bagaimana antara lelaki dan perempuan ada batas batasnya, jika sampai terlihat orang lain bukankah hanya memberi bahan pembicaraan yang bukan buat mereka saja?

Kita adalah orang keluaran Bu lim peraturan semacam itu sudah tidak berlaku lagi buat kau dan aku bilamana aku diharuskan mengikuti adat istiadat seperti kaum gadis lainnya lalu buat apa? Aku orang melakukan perjalanan ditempat luaran.

Ehmm perkataannya sedikitpun tidak salah, pikir Siauw Ling diam diam Kita semua adalah orang orang Bu lim, adat istiadat kesopanan itupun sudah tak dipertahankan lagi terhadap kita . . .

Tang Sam Kauw yang melihat pemuda itu tidak berbicara dalam hati lantas mengerti

ia sudah ditaklukan oleh kata katanya tak terasa lagi ia tersenyum

Bagaimana kalau kita bersama sama jalan jalan dibawah curahan hujan? ajaknya.

Ketika itu dalam hati Siauw Ling lagi merasa murung oleh berbagai persoalan yg membingungkan kepalanya, mendengar ajakan tersebut diam diam pikirnya kembali.

Walaupun dia adalah seorang gadis muda tetapi kelahirannya dari keluarga Bulim tentu memiliki pengetahuan yang sangat luas, mengapa aku tidak menanyakan semua persoalan persoalan yang rumit dan membingungkan kepadanya?

Tak terasa lagi, iapun ikut berjalan menuju kehalaman yang penuh ditumbuhi bunga bunga itu

Tang Sam Kauw yang berjalan kemari dibawah curahan hujan tadi, pakaian yang dikenakan Siauw Ling masih kering tak terasa lagi sambil menarik pergelangan tangan kiri pemuda itu serunya:

"Kita menuju kebawah tumbuhan bunga bunga itu saja, jangan sampai pakaianmu ikut basah."

Siauw Ling mengerti ia bermaksud baik terhadap dirinya, karena itu dalam hati merasa tak enak untuk menolak, terpaksa ia membiarkan dirinya digandeng menuju kedepan.

Awan gelap menutupi seluruh angkasa membuat malam itu semakin gelap bilamana kedua orang itu bukannya memiliki tenaga dalam yang amat sempurna kemungkinan sekali dengan ketajaman, pandangannya sulit untuk melihat benda yang ada tiga depa dihadapan mereka.

Baru saja kedua orang itu tiba dibawah tumbuhan bunga, mendadak cahaya merah yang menyilaukan mata berkelebat memenuhi angkasa setinggi tujuh delapan kaki dan meledakan serentetan bunga api.

Diikuti berpuluh puluh buah lentera merah tersebut sedang bergerak keatas kebawah dengan tiada hentinya.

Melihat kejadian tersebut diam Tang Sam Kauw menarik ujung baju pemuda tersebut

Ada orang sudah menyelundup masuk ke dalam perkampungan Pek Hoa San tjung! bisiknya lirih, Jikalau tidak mencari gara-gara dengan kita lebih baik kita orang tidak usah ikut campur urusan orang lain"

"Tetapi kita sebagai tamu orang orang perkampungan Pek Hoa San tjung apakah harus berpeluk tangan tidak menggubris?

"Dengarkanlah perkataanku hal ini tidak bakal salah lagi! bilamana kita ikut campur sesuka hati kita bukan saja tidak akan menerima rasa terima kasih dari Tjioe Tjau Liong, bahkan gerak gerik kita akan dicurigai oleh mereka"

"Kenapa?! tanya pemuda itu keheranan.

"Ia tidak memperkenankan kita orang terlalu banyak mengetahui rahasia yang menyangkut perkampungan Pek Hoa San tjung mereka

"Eeehmm pendapat dari nona Sam sedikitpun tidak salah! akhirnya Siauw Ling berseru perlahan"

Ketika sinar matanya dialihkan kembali ketengah udara maka tampaklah lentera me

rah itu masih bergerak naik turun, kekanan kekiri tiada hentinya dibawah curahan hujan deras tetapi sedikit suarapun tidak kedengaran.

Ketika Tang Sam Kauw gerakan lentera merah tersebut lama sekali bergoyang tiada hentinya, kembali ia berbisik kepada Siauw Ling:

"Orang yang datang menyelundup kedalam perkampungan memiliki kepandaian silat yang sangat tinggi kelihatannya untuk beberapa saat sulit untuk dipukul mundur Ehmm? benar orang orang ini tentunya sudah pernah datang kemari pada siang hari tadi sehingga terhadap penjagaan yang diatur dalam perkampungan walaupun belum kisa memahami seperti melihat jari sendiri, tetapi sebagian besar sudah berhasil mereka ketahui.

Agaknya gadis itu ada maksud hendak memperlihatkan kepada Siauw Ling bahwa dia memiliki pengetahuan yg amat luas sekali, setelah merendek sejenak sambungnya kembali.

"Agaknya orang itu ada maksud hendak menyerang loteng Wang Loo tersebut.

Ketika Siauw Ling memperhatikan ke

adaan di sekelilingnya dengan lebih teliti lagi maka sedikitpun tidak salah, ia menemukan bila lentera merah itu perlahan lahan berkumpulan dan mengarah keloteng Wang Hoa Loo tersebut.

Ketika itu cahaya lampu yang semula menyinari loteng Wang Hoa Loo pada saat ini sudah padam sama sekali.

Siauw ya mendadak dari tempat kejauhan berkumandang datang suara panggilan dengan suara panggilan dengan nada amat cemas.

Mendengar suara sapaan tersebut Siauw Ling segera mengerutkan alisnya rapat rapat dan dengan langkah lebar berjalan keluar dari antara pepohonan tersebut

'Apakah Giok Lan?" tanyanya

"Benar" sahut seseorang diiringi suara langkah kaki yang amat ramai sekali.

Baru saja perkataan tersebut di ucapkan tampaklah Giok Lan serta Kiem Lan dengan rambutnya yang terikat secarik kain hijau pakaian singsat dan menggembol pedang sudah lari mendatang.

Ketika dilihatnya Tang Sam Kauw pun berada disana, Kiem Lan lantas berseru :

"Ahhh ! Kebetulan sekali nona Sam ada disini" hal ini jauh lebih kebetulan.

"Ehmm aku baru saja sampai"

Giok Lan tersenyum manis.

"Baru saja budakmu sekalian memperoleh perintah lisan dari Djie Tjungcu, apakah kalian berdua ada maksud untuk melihat keramaian atau tidak, bilamana tertarik maka kami berdua segera akan menunjuk jalan buat kalian dan semisalnya tidak tertarik maka dipersilahkan kalian berdua cepat cepat beristirahat.

Beberapa patah perkataan ini di dalam pendengaran Siauw Kauw yang mendengar perkataan tersebut dalam hati merasa amat terperanjat.

Maksud dari perkataan kedua orang budak itu sudah jelas sekali menunjukkan bila gerak gerik mereka berdua secara diam diam sudah diawasi terus

Siauw Ling yang melihat lampu lampu lentera berwarna merah itu mendadak merosot kebawah semua sehingga tinggal sebuah saja yang berherak tiada hentinya ditengah tiupan angin kencang serta curahan

hujan deras, dalam hatinya timbul perasaan ingin tahu.

Kalau memang Tjioe Djie Tjung tju mengundang kita, seharusnya kita orang pergi menengok sebentar katanya.

Jika Siauw ya memang tertarik kami akan berjalan lebih dulu selangkah untuk menunjuk jalan buat kalian berdua seru Giok Lan dengan cepat.

Tidak usah keburu. sembari berseru Siauw Ling lantas berlari masuk kedalam kamarnya untuk mengambil barang yang di bawa olehnya kemudian mengikuti kedua orang dayang tersebut berangkat ketempat kejadian.

Secara diam diam ia mulai memperhatikan gerak gerik kedua orang dayang tersebut, ia merasa gerakan tubuh mereka sangat gesit dan lincah sehingga tak terasa lagi diam diam ia merasa kagum.

Tidak kusangka seorang dayang yang ada didalam perkampungan Pek Hoa San tjung pun memiliki kepandaian silat yang sangat lihay pikirnya diam diam.

Gerakan dari kedua orang budak tersebut

amat tepat sekali, terhadap keadaan disana pun sangat hapal tampaklah tubuh mereka berjalan kesana kemari mengitari pohon dan hanya didalam sekejap saja sudah tiba d bawah loteng Wang Hoa Loo.

Ketika Siauw Ling mendongakkan kepalanya. maka tampaklah seorang lelaki kasar berperawakan tinggi besar yang memakai pakaian singsat sedang mencekal sebuah lampu lentera berwarna merah tinggi tinggi Tjioe Tjau Liong masih tetap mengenakan pakaian yang perlente dengan tangan kosong, tetapi dibelakang tubuhnya berbaris lah serentetan lelaki berpakaian singsat dengan senjata terhunus

Gerakan tubuh Giok Lan serta Kiam Lan semakin cepat lagi, didalam dua tiga lompatan mereka sudah tiba dihadapan Tjioe Tjau Liong.

Djie Tjung tju ! Siauwya serta nona Sam telah tiba !" ujarnya sambil menjura memberi hormat.

Tjioe Tjau Liong segera putar badan menyambut.

'Kembali Siauwte mengganggu ketenang

an kalian berdua hal ini membuat hatiku me rasa tidak tentram' ujarnya sambil tertawa.

'Tjioe heng terlalu merendah, dimanah orang yg sudah mengacau perkampurgan?? seru Siauw Ling sambil berlari mendekat

"Mereka telah berada diatas loteng Wang Hoa Loo!'

"Lalu mengapa Tjioe heng tidak meng halangi gerakan mereka'?

Mereka mengotot hendak menerjang keatas loteng Wang Hoa Loo ini, bilamana aku ti dak memberi kesempatan kepada mereka untuk mencoba, maka sekalipun mati me reka pasti tidak akan meram sahut Tjioe Tjau Liong sambil tertawa.

Perkataan itu diucapkan dengan sangat tenang sedikitpun tidak gugup maupun co mas, seperti ditempat itu sama sekali be lum pernah terjadi sesuatu

Tampak cahaya lampu berkelebat dari atas loteng Wang Hoa Loo tingkat ketiga belas kembali jadi terang benderang ber mandikan cahaya lampu.

Perasaan Siauw Ling pada waktu ini sa ngat murung sekali diam diam pikirnya.

'Sungguh aneh sekali! pihak musuh hen dak menyerbu kemari, mereka lantas mem biarkan mereka datang kemari, hal ini be nar benar merupakan suatu kejadian yang belum pernah terjadi;'

'Bagaimana?? tegur Tjioe Tjau Liong sam bil tertawa. "Apakah Siauw heng serta nona Sam ada maksud hendak naik keloteng un tuk melihat jalannya pertempuran??

Saat ini Siauw Ling benar benar tak da pat menguasai perasaan ingin tahunya.

'Bilamana boleh Siauwte memang kepi ngin sekali naik keatas loteng untuk me lihat jalannya pertempuran!'

Djie Tjung tju dari perkampungan Pek Hoa San Tjung ini lantas menoleh kearah Kiem Lan serta Giok Lan yang berdiri disi sinya.

"Kalian kembalilah kebangunan Lan Hoa Tjing Si! perintahnya

Kedua orang dayang itu segera memberi hormat lantas putar badan dan berlalu

Setelah kedua orang budak itu berlalu, si nar matanya kembali berputar memandang

sekejap kearah si lelaki kasar berpakaian singsat yang mencekal senjata terhunus itu, sambungnya:

"Kalian berjaga jagalah dibawah loteng bilamana orang orang yang naik keatas loteng itu dapat turun kembali dalam keadaan utuh. hantar mereka keluar dari perkampungan dan jangan menahan mereka lagi

Siauw Ling yang mendengar perkataan terakhir dari Djie Tjungtju ini diam diam lantas mengangguk.

"Sikap dari Tjioe Tjau Liong benar benar luar biasa sekali. pujinya dihati.

Tjioe Tjau Liong sehabis mengatur seluruh persoalannya kemudian baru merangkap tangannya menjura kearah mereka berdua.

"Siauw heng, Nona Sam? silahkan" serunya sambil tersenyum.

Sebenarnya Tang Sam Kauw ada maksud hendak menampik tetapi sewaktu dilihatnya Siauw Ling dengan langkah lebar sudah memasuki loteng Wang Hoa Loo tersebut, terpaksa iapun ikut melangkah masuk mengikuti dari belakang tubuh Siauw Ling.

Tjioe Tjau Liong sambil bergendong tangan mengiringi dari belakang.

Ketika itu pengawal yang berjaga dilo teng tingkat pertama dengan wajah yang pucat pasi bersandar diatas dinding senjata golok bergerigi ditangannya dengan lemas menggeletak diatas tanah lengan kanannya sudah basah kuyup oleh darah yang mengucur keluar bagaikan air ledeng agaknya ia sudah menderita luka yang amat parah.

Bagaimana? ujar Tjioe Tjau Liong kepada pengawal yang terluka itu sambil tertawa tawar mereka sudah naik ketingkat kedua?.

Nada ucapan tersebut sama sekali tidak mengundang maksud menghibur maupun membantu untuk mengobati lukanya itu.

Lelaki kasar tersebut sedikit menggerakkan badan dan membuka matanya kembali.

Hamba tidak becus, musuh musuh tangguh tersebut tidak berhasil hamba tahan katanya tak bertenaga.

Ooow tidak mengapa. potong Tjioe Tjau Liong cepat.

Sambil manggandeng targan Siauw Ling ia lantas melanjutkan langkahnya menuju ke loteng tingkat dua.

Pengawal yang berjaga didepan pintu loteng tingkat kedua inipun sedang duduk bersemedi diatas tanah didepan tubuhnya menggeletak sebilah senjata yang berbentuk sangat aneh Ban Tji Bwee Hoa Tauw pada ujung kelopak mata serta ujung bibirnya kelihatan terluka hebat, darah segar mengucur keluar dengan sangat derasnya.

Dimana pengacau pengacau itu? tanya Tjoe Tjau Liong dengan nada berat alis dikerutkan.

Hamba terkena satu pukulannya sehingga terluka dalam mereka sudah berhasil menerjang keatas."

"Siauw heng mari kita menengok keting-kat ketiga" ajak Djie Tjungju kemudian sambil menoleh kearah pemuda tersebut.

Tanpa menanti jawaban lagi ia lantas menarik tangan Siauw Ling untuk berlari ketingkat tiga.

Suasana diloteng tingkat ketigapun kacau balau akibat pertempuran yang baru saja terjadi, lelaki penjaga loteng tersebut sambil mencekal lambungnya bersandar diatas meja dan rubuh keatas tanah

Kali ini Tjioe Tjau Liong tak menanyai pengawal yang terluka itu lagi, ia langsung membawa Siauw Ling menuju keloteng tingkat keempat

Dibawah sorotan sinar lilin yang menerangi ruangan tersebut tampaklah lelaki pengawal ruangan tersebut menggeletak diatas lantai dengan empat, lima bekas luka guratan pedang diatas dadanya, darah segar masih mengucur keluar dengan derasnya.

Suara bentrokan senjata tajam yang amat ramai saat itu dapat didengar berkumandang datang dari loteng tingkat kelima.

"Siauw heng! Musuh sudah tiba diloteng tingkat kelima, mari kita cepat pergi melihat," ajak Tjioe Tjau Liong kembali.

Siauw Ling yang melihat pengawal loteng tersebut menggeletak diatas tanah dalam keadaan terluka berat, bahkan darah segar masih mengucur keluar dengan sangat derasnya, sehingga bilamana tidak keburu ditolong menghentikan aliran darah tersebut nyawanya akan terancam, dalam hati merasa rada tidak tega.

Dengan paksaan diri ia meronta dan melepaskan diri dari cekalan Tjioe Tjau Liong

Orang ini terluka parah kita harus berusaha untuk menolong dirinya terlebih dulu" katanya.

Tjioe Tjau Liong hanya tersenyum, ia sama sekali tidak turun tangan mencegahi

Tang Sam Kauw lantas berebut maju, dari sakunya ia mengambil keluar sebuah botol obat hiar untuk kemudian dibubuh kan keatas keempat bekas luka tersebut.

Sedang Siauw Ling pun dengan gerakan yang amat sebat lantas menotok keempat buah jalan darahnya

"Terima kasih atas bantuan saudara sekalian, buru buru lelaki berpakaian singsat itu meronta untuk bangun dan menjura.

Didalam satu jam mendatang lebih baik kau jangan terlalu banyak bergerak seru Siauw Ling memberi peringatan.

Ketika itulah suara bentrokan senjata tajam yang berkumandang keluar dari loteng tingkat kelima terdengar semakin bertambah santar, jelas pertempuran

sengit tersebut sudah tiba pada saat saat yang kritis dan tegang.

Siauw Ling tidak memperdulikan lagi perkataan dari lelaki itu tubuhnya lantas meloncat bangun dan berlari keatas loteng tingkat kelima.

Diatas ruangan loteng tingkat kelima sedang berlangsung suatu pertempuran yang amat sengit dan ramai, bunga bunga pedang berterbangan memenuhi angkasa, cahaya golok berkelebat laksana salju, mendadak muncullah dua sosok bayangan manusia'

Orang yang berdiri didepan mulut tangga loteng adalah seorang kakek tua yang rambutnya sudah memutih dengan diatas tangannya mencekal sebuah tongkat besi, sedang orang yang lain adalah seorang lelaki yang berusia tiga puluh tahunan dengan sebilah pedang terlintang didepan dada.

Kakek tua itu bersikap sangat heran, ia cuma melirik sekejap kearah Tjioe Tjau Liong serta Siauw Ling, air mukanya sama sekali tidak berubah

Sebaliknya lelaki itu rada tidak sabaran pedangnya segera digerakkan menghalangi jalan dari ketiga orang itu.

Melihat sikapnya ini Tjioe Tjau Liong lantas tersenyum.

Heng thay jangan kuatir, kami tidak ada maksud untuk turun tangan katanya.

Heee heee tidak kusangka kaupun merge tahui kekuatanmu sendiri, seru sikakek tua itu dengan nada yang amat dingin.

Siauw Ling adalah orang pertama yang tiba didalam ruangan loteng tingkat ke lima itu, karenanya ujung pedang dari si lelaki kasar itupun digerakkan mengancam dada pemuda tersebut kurang lebih setengah coen dari pakaian luarnya.

Melihat sikapnya ini pemuda tersebut merasa rada benci,

"Minggir, bentaknya dingin

Tangan kirinya segera disentilkan ke depan, secara diam diam ia sudah mengerahkan ilmu jari Siauw Loo Sin Tjienya menyentil keatas pedang tersebut

Triiingg.. dengan menimbulkan suara yang amat nyaring, pedang ditangan lelaki kasar itu mendadak tersentil lepas dari cekalannya dan menimpuk dinding loteng.

Melihat kejadian tersebut air muka si Kakek berambut putih itu kontan saja berubah hebat

'Heng thay, ilmu jari It Tjie Sian Kang mu sangat mengejutkan sekali serunya sambil memandang wajah Siauw Ling tajam2.

Tjayhe sama sekali tidak menggunakan ilmu jari It Tjie Sian Kang.

Air muka kakek tua itu seketika itu juga berubah jadi merah jengah, kepalanya ditundukkan rendah rendah.

Siauw Ling adalah seorang bocah yang belum berpengalaman ia sama sekali tidak tahu bila perkataannya barusan ini sudah menghilangkan gengsi kakek tua itu

Orang orang yang hadir dikalangan pada saat ini tak seorangpun yang tak dibuat terperanjat oleh kejadian ini tangan pemuda tersebut hanya menyentil dengan perlahan berhasil mementalkan senjata dicekal erat erat oleh pihak lawannya, kecuali ilmu jari It Tjie Sian Kang dari aliran Siauw Ijm pay, dikolong langit pada saat ini jarang sekali kedengaran ilmu jari yang demikian dahsyat ini.

Le aki kasar tersebut setelah pedangnya terpukul pental oleh sentilan jari Siauw Ling, dalam hatinya merasa terperanjat, kaget malu dan kecewa sehingga untuk beberapa saat lamanya berdiri termangu mangu ditempat semula tanpa bisa mengucapkan sepatah katapun

Lama sekali ia baru menghela napas panjang dan mengundurkan diri kesisi kakek tua itu.

Mendadak tampaklah siorang tua berambut putih itu mengetukkan tongkat besinya keatas tanah.

"Tahan! bentaknya keras.

Suara bentakannya ini sangat dahsyat sekali laksana halilintar membelah bumi, membuat semua orang merasakan telinganya berdengung

Cahaya pedang bayangan golok lantas berpisah dan munculah dua sosok bayangan manusia.

Seorang pemuda tampan berusia dua puluh tahunan dengan memakai pakaian singsat dan mencekal sebilah pedang segera mengundurkan dirinya kebelakang.

Lawannya adalah seorang lelaki kasar yg memakai pakaian ringkas dengan sebilah

golok bekepala setan yang tebal dan tajam disilangkan didepan dada,

"Suhu? kau ada petunjuk apa?" tanya pemuda itu sambil menjura.

Heei perkampungan Pek Hoa San Tjung merupakan sarang naga gua macan aku rasa selama hidup kita kali ini, sulit untuk berhasil membalaskan dendam sakit hati ayahmu ujar sikakek tua sambil menghela napas panjang,

Dari kelopak mata pemuda itu tak kuasa lagi mengucurkan dua titik air mata, serunya

"Sebagai seorang putra bila tak berhasil membalaskan sakit hati orang tuanya dengan tangan sendiri, aku tidak punya muka lagi untuk tancapkan kaki diatas permukaan bumi

Air muka siorang tua tersebut segera berubah hebat tangannya buru buru diayunkan kedepan Segelung hawa pukulan yang amat tajam segera menerjang kedepan menghantam jalan darah "Cie Tie Hiat, pada iga sebelah kanan pemuda tersebut.

Pemuda itu hanya merasakan ketiaknya jadi kaku pedangnya tak bisa dicegah lagi terlepas dari tangannya.

"Hecee..hecee...bagus sekali" teriak kakek tua itu sambil tertawa dingin tiada hentinya "Kau ingin suhumu melihat kau mati haaaa?

"Teeu ,,tecu...tecu sekalipun bernyali pula tak akan berani punya maksud demikian" seru pemuda tampan itu sambil menjatuhkan diri berlutut diatas tanah.

Diatas paras muka sikakek tua itu segera terlintaslah suatu perasaan yang amat sedih sekali, ia menghela napas tiada hentinya.

Bersambung jilid 19